

Oksidentalisme Terhadap Boikot Produk Amerika Serikat: Gagasan Kiri Islam Hasan

Qoriatul Falahyakti¹⁾, Achmad Fageh²⁾

^{1,2}Fakultas Pasca Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya

*Email korespondensi: goriatulf30@gmail.com

Abstract

Hasan Hanafi is a philosopher who developed Islamic Leftist thought. Through this, he initiated Occidentalism. In this era, the attitude of Occidentalism can be carried out by boycotting American products. It cannot be denied that American products have helped drive national economic growth because the Indonesian population and management of natural resources depend on American products. However, this boycott was carried out in order to develop the national market for more consumption by the Indonesian people. Furthermore, on the one hand, boycotting American products may not be effective because economic relations between Indonesia and the US have been legitimized by regional and international trade organizations. On the other hand, Indonesian people's dependence on consuming US products is still relatively high, as evidenced by the large volume of imports and exports in the two countries. The government's economic policy is influenced by cooperation with other countries so that a boycott will not have an impact on reducing consumption of American products. However, this is worth trying in order to develop domestic products.

Keywords : Islamic Kiri; Occidentalism; boycott

Saran sitasi: Falahyakti, Q., & Fageh, A. (2024). Oksidentalisme Terhadap Boikot Produk Amerika Serikat: Gagasan Kiri Islam Hasan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 656-662. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12032>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12032>

1. PENDAHULUAN

Saat ini, di kalangan intelektual Muslim, gagasan kritis terhadap modernisasi sedang meningkat. Mereka berusaha mencari alternatif Barat untuk mengembangkan komunitas Muslim. Kebangkitan Islam merupakan isu yang banyak menuai kritik, termasuk dari gerakan intelektual, sosial, dan politik yang sangat beragam. Selama ini pandangan Barat bahwa kajian terhadap Timur yang di kalangan akademisi dikenal sebagai Orientalisme telah melahirkan permasalahan-permasalahan tertentu yang kompleks, antara lain sikap superioritas yang sepihak terhadap Timur. Situasi ini menyebabkan banyak kelompok mulai memandang Barat dengan rasa skeptis, sehingga dilakukan upaya guna sampai di poin keseimbangan Barat serta Timur, diantara upaya tersebut yakni dengan diperkenalkannya proyek Oksidentalisme, dimana telah dikenalkan oleh kaum intelektual Mesir, Hassan Hanafi.

Menurut catatan sejarah, manusia melalui beragam tantangan, seperti yang terjadi saat ini, perang antara Palestina dan Israel. Serangan yang dilakukan oleh Israel kepada Palestina di Gaza telah memakan banyak korban. Kejadian tersebut menyebabkan masalah kemanusiaan pada 2009, dimana Amerika Serikat memberikan hak veto sebagai dukungan pada Israel. Kebijakan memveto dari keputusan anggota Dewan Keamanan PBB guna memberikan kesaksian ke pihak Israel telah memicu gelombang pemrosesan dari para muslim di berbagai penjuru negeri serta di Indonesia. Bukan hanya AS, banyak negara-negara lain yang menunjukkan dukungan mereka terhadap Israel, seperti Inggris, Perancis, Australia, Jerman, dan Norwegia. Banyak masyarakat terutama muslim, yang mengecam atas tindakan Israel dan negara-negara yang berpihak kepada Israel. Pemboikotan terhadap produk Amerika adalah salah satu bentuk ketidaksetujuan yang dilakukan oleh umat muslim terhadap dukungan

Amerika yang diberikan kepada Israel. Boikot merupakan bentuk penolakan, tidak menggunakan, membeli, atau berurusan dengan seseorang/ kelompok sebagai wujud protes.

Menurut Friedman (1985), mendefinisikan boikot sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh satu pihak ataupun lebih guna merealisasikan tujuan melalui desakan konsumen pribadi dalam menahan daya beli mereka di pasaran. Boikot produk dari AS dilakukan dikarenakan AS memberikan sebagian pendapatan nasional-nya untuk membantu dan membiayai Israel dalam menyerang Palestina, entah itu secara langsung maupun tidak. Dalam penerapannya, AS langsung berperan sebagai penyedia finansial guna mendirikan bangunan serta persenjataan yang dibutuhkan Israel. Disamping itu, secara tidak langsung, AS mendukung kebijakan Israel kepada Palestina. Oleh karena itu, memboikot beberapa barang produksi AS sebagai upaya mendukung secara moral pada Palestina dan merupakan bentuk pemrotesan atas perlakuan Israel terhadap Palestin.

Pemboikotan terhadap barang produksi AS tersebut diharapkan dapat menurunkan permintaan pasar lokal maupun Internasional. Karena pembelian produk AS dapat menjadi sumber pendapatan negara melalui pajak yang dipungut melalui perusahaan-perusahaan baik perusahaan nasional maupun internasional. AS juga mendapatkan penghasilan melalui ekspor barang dan jasa ke negara-negara lain. Besarnya pendapatan yang diterima oleh AS dapat mempengaruhi besarnya alokasi anggaran untuk membiayai angkatan perang Israel.

Tulisan ini akan memaparkan sikap oksidentalisme terhadap boikot produk Amerika Serikat dalam gagasan kiri islam hasan hanafi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research*, metode ini dilakukan dengan mencari, melakukan pengumpulan, serta penganalisisan terkait sumber data, dimana kemudian dilakukan pengolahan serta penyajian dalam suatu laporan penelitian kepustakaan. Melalui metode deskriptif analisis, penelitian ini dijalankan dengan tujuan menciptakan uraian, menggambarkan secara tersistematis informasi yang dibutuhkan. Melalui upaya melakukan analisis data, penulis akan menyusun data sehingga mampu diinterpretasikan, dimana artinya mengelompokkan data berdasarkan suatu pola untuk selanjutnya

dimaknai serta dianalisis keterkaitannya atas dasar beberapa konsep terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Kiri Islam Menurut Hasan Hanafi

Pada 1981, istilah ini muncul dalam jurnal *al-Yasar al-Islam*. Sebenarnya sebelum Hasan Hanafi, kiri islam diterapkan Ahmad Ghabbas Shalih didalam karya tulisnya *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Islam* pada tahun 1972. Dalam buku tersebut mengartikan Kiri Islam sebagai sosialistik dalam islami. Kemudian Hasan Hanafi mengembangkan pengertiannya menjadi perlawanan dan kritisisme. Guna mengetahui pemikiran tersebut, terdapat beberapa aspek krusial yang hendaknya dipahami, yakni sebagai berikut;

- a. Fungsinya yakni menjadi pemikir revolusioner. Terkait hal tersebut, Hanafi memperoleh dorongan mengangkat gagasan Kiri Islam tepat ketika terjadi revolusi Islam. Oleh karena itu, tugas dari Kiri Islam yakni merealisasikan revolusi tauhid guna dijadikan dasar serta perspektif dalam hal keislaman.
- b. Hasan Hanafi adalah seorang reformis dalam islam klasik. Beliau tidak jauh dari ‘Abduh seorang ulama tersohor di Mesir (1849-1905).
- c. Hasan Hanafi berperan untuk meneruskan al-Afghani (1838-1896), dimana memberikan himbauan untuk mempersatukan muslim serta berupaya memberikan perlawanan pada imperialisme budaya barat.

Hakikatnya, dasar upaya Kiri Islam membangkitkan islam, mempersatukan umat muslim, serta mendukung revolusi islam, yakni dengan:

- a. Hasan Hanafi menegaskan perlunya menekan rasa rasionalisme.
- b. Menolak peradaban barat. Terkait hal tersebut, Hanafi mengingatkan terkait bahayanya budaya kebaratan yang berpotensi besar menghilangkan budaya luhur bangsa.
- c. Menganalisis kenyataan dunia keislaman. Terkait hal ini, Hanafi memberikan kritis pada proses tradisional menafsirkan sesuatu, dimana masih beracun pada catatan (nash). Untuk itu, mereka memberikan usulan untuk menggunakan fenomenologi terkait kenyataan, dengan harapan keislaman mampu memberikan kesaksian atas dirinya.

Hasan Hanafi memberikan penegasan pula bahwasanya keterbelakangan adalah ciri asli dari keislaman. Menurutnya keterbelakangan paling bahaya yakni keterbelakangan berkaitan dengan budaya keislaman terkait perspektif dunia, sikap negara, sistem sosial-ekonomi, serta perspektif dualistic, hierarkis-piramidal, serta mitologis-mistis. Berdasar hal tersebut, Kiri Islam bertugas menemukan misis sejarah keislaman serta mengubah sebagian besar umatnya baik terkait hal kualitas maupun kuantitas.

3.1.2. Pengertian Oksidentalisme

Dalam bahasa Arab oksidentalisme sepadan dengan *al-istighrab*, dimana berasal dari kata *al-Ghrab* berarti barat. Oksidentalisme diambil pula dari *occident*, dimana artinya yakni bumi bagian barat. Mengacu pada bahasa latin, istilah tersebut berasal dari *occidere* dimana artinya yakni menurun. Secara etimologi, oksidentalisme berasal dari dua kata yakni *accident* (barat) dan *ism* (paham), dimana merujuk pada pemahaman terkait segala hal yang berhubungan dengan dunia kebaratan, misalnya dalam aspek kebudayaan keilmuan, maupun berbagai aspek lainnya. Mengacu pada pernyataan A. Mukti Ali (1993) oksidentalisme diartikan sebagai keilmuan maupun teori mengenai keyakinan, kebudayaan, serta peradapan. Hanafi menyampaikan bahwasanya istilah ini berkebalikan dengan Orientalisme. Dari pandangan ini, berbagai subjek oriental akan diputarbalikkan dan pada akhirnya baratlah yang digunakan menjadi objek.

Lahirnya istilah ini pada abad 17-18 Masehi, dimana ketika itu terjadi kemerosotan di dunia keislaman yang terjadi dikarenakan daya rasional masyarakat menghilang serta semakin pekatnya sufisme di khalayak umum. Disamping itu, sebaliknya di dunia Barat mengalami masa-masa kejayaan baik dari segi keilmuan maupun juga penguasaan teknologi. Terkait hal tersebut, beberapa pelajar maupun delegasi ditujukan di negara tersebut untuk tujuan mempelajari ilmu tersebut. Setelah dua abad berlalu di negara tersebut, sayangnya tidak dapat memberikan kepuasan yang diharapkan. Hal ini disebabkan dua faktor, yakni:

- a. Masih tingginya kesubjektifitasan serta kebiasaan pengkajian.
- b. Pengkajian yang masih sebatas pengenalan pada peradaban negara lain dan masih terbatasnya daya pemikiran kritis individu.

Hal lain yang menjadi dampak dari program ini yakni meluruhnya keyakinan orientalistik dan meningkatnya Egyptologis atau islami, misalnya yakni keilmuan yang berupaya mengubah arah Islam kontemporer di studi kebaratan. Argumen ini didasari beberapa hal yang menjadi latar belakangnya, antara lain:

- a. Ketidakseimbangannya relasi Barat dengan Timur
- b. Dalam dua abad muslin terbelakang serta senantiasa betindak tunduk pada Barat
- c. Perpindahan perspektif kebaratan dalam Islam hingga kini sebatas dapat dicapai melalui terjemahan berbagai karya Barat. Oksidentalisme dirancang untuk tujuan kebebasan semata serta selanjutnya mampu berdiri sejajar antara Barat dan Timur.

3.1.3. Konsep Oksidentalisme Menurut Hasan Hanafi

- a. Proyek Tradisi dan Pembaharuan Serta Tiga Agendanya
 - 1) Terdapat tiga cakupan tujuan bagian sikap terhadap tradisi lama(klasik), yakni:
 - a) Dari teologi ke revolusi yakni pemahaman teologis, menciptakan kehidupan guna memberikan perubahan bagi kehidupan muslim.
 - b) Dari transferensi ke inovasi terjadi transformasi, misalnya “Allah mengharamkan riba dan bagaimana Islam memberikan solusinya”.
 - c) Dari teks menjadi kenyataan adalah pengaplikasian teknologi, pemahaman suatu bacaan dalam konteks.
 - d) Dari kefanaan hingga kekekalan, menjelaskan tentang fakta bahwa dunia adalah sementara, akhirat, manusia, serta generasi.
 - e) Dari teks ke proporsi, yakni upaya membentuk pemahaman bacaan atas dasar proposi individu yang semakin berkembang.
 - f) Dari akal ke alam, itu adalah konsistensi hal yang secara empiri dapat teruji, dibuktikan oleh realita.
 - g) Manusia dan sejarah, adalah manusia sejak awal kehidupan.
 - 2) Sikap kita terhadap tradisi barat (oksidentalisme)
 - a) Sumber peradaban Eropa, termasuk gaya, budaya, dan sains.

- b) Awal dari kesadaran Eropa dan akhir dari kesadaran Eropa.
- 3) Kermeneutika ‘realitas masa kini’
 - a) Metodologi
 - b) Kesepakatan baru
 - c) Kesepakatan lama.
- b. Revitalisasi khazanah islam klasik

Hanafi menyebutkan ada tiga pendekatan terhadap khazanah klasik, yaitu:

 - 1) Pendekatan kaum tradisional berpendapat bahwa khazanah lama telah memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi disegala zaman (dulu, sekarang, dan masa depan)
 - 2) Pendekatan yang terkait dengan upaya inovatif kaum modern.
 - 3) Pendekatan yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Sebuah pendekatan yang memiliki tujuan untuk menentukan kedua nilai tersebut untuk menemukan nilai yang sesuai pada saat terjadi perubahan.
- c. Oksidentalisme sikap terhadap tradisi barat

Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi kebudayaan barat, dimana ia gambarkan menjadi budaya asli, yang mana wahyu Tuhan bukan merupakan pusat peradapan. Perspektif ini dikenal pula menjadi oksidentalisme. Diharapkan melalui upaya ini, mampu menyeimbangkan proses westernisasi. Oksidentalisme merupakan wujud lain dari orientalisme. Dalam perspektif orientalisme akan Timur akan dipandang melalui barat, hal ini merupakan cara pandang Eropa Timur atas Barat Non-Eropa, subjek pengamat objek penelitian. Adanya superioritas Barat dalam melihat Timur. Situasi ini dibalik oleh Oksidentalisme yang tujuannya adalah menurunkan inferioritas sejarah berkaitan dengan relasi Timur dan Barat, menggulingkan mayoritas Barat melalui upaya menggunakan objek kajian serta menghilangkan inferioritas kompleks Timur melalui penerapan menjadi subjek penelitian.

Terkait hal tersebut, Oksidentalisme dibuat dengan dasar netralisme Timur tanpa memiliki ambisi menguasai dan sebatas memperjuangkan kebebasan. Hanafi bukan bertujuan membuat pendiskritan budaya lainnya serta sebatas menginginkan menganalisis pembentukan structural peradapan Barat. Sebagaimana yang telah dikemukakan, istilah ini umumnya lebih

bersih, objektif, serta memiliki kenetralan lebih tinggi dibanding Orientalisme. Faktanya, negara-negara Barat saat ini mempunyai perekonomian yang lebih maju dibandingkan negara-negara Timur. Melalui developmentalisme, Barat melakukan pengeksporan ideology, dimana tidak mampu ditolak semua bangsa. Selanjutnya, berbagai negara berkembang menerima dan memperjuangkan kemurnian serta bersikap licik guna memajukan perekonomian serta penguasaan teknologi.

3.1.4. Macam-macam Produk Amerika Serikat

Produk Amerika yang beredar di Indonesia mampu digolongkan atas dasar lokasi perusahaan produsen produk serta pemasok bahan baku produk yang dihasilkan.

a. Produk Asli Amerika Serikat

Berbagai barang hasil produksi AS yang dihasilkan oleh industry AS di negara itu sendiri, menggunakan bahan dasar serta pekerja asli negara mereka. Barang-barang tersebut diimpor lewat penyalur berbasis Indonesia serta diperjualbelikan di Indonesia. Adapun barang yang termasuk didalamnya yakni mesin industry, otomotif, serta perangkat lunak. Berbagai barang tersebut dipenuhi melalui impor karena produksi di Indonesia masih belum memadai kebutuhannya, dikarenakan kurangnya keterampilan pekerja untuk memproduksinya. Disamping itu, kegiatan impor ini dikarenakan kualitas produk AS dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan barang produksi negara lainnya ataupun apabila dapat memproduksi barang yang sama, kualitasnya akan berbeda.

Disamping hal tersebut, barang itu diimpor dari AS dikarenakan termasuk dalam kriteria barang pokok guna menjalankan peralatan produksi di Indonesia. Barang-barang tersebut diimpor dikarenakan adanya kesepakatan AS dengan Indonesia dalam hal dagang diantara keduanya. Barang-barang yang sesuai dengan kriteria tersebut antara lain yakni teknologi pabrik serta beberapa merek otomotif dari AS. Boikot terhadap barang-barang Amerika untuk negara berarti mengurangi pajak impor berbagai mesin berat serta produk branded. Disamping itu, akan ada kerugian penghasilan dari produk branded di tiap tahun. Walaupun demikian, pajak tersebut akan terus masuk ketika produk mewah yang

diimpor dialihkan ke negara lainnya, misalnya yakni di Korea maupun Jepang. Pengaruh langsung dari kegiatan pemboikotan ini tidak berdampak signifikan pada masyarakat pada umumnya, namun secara tak langsung berdampak pada efisiensi belanja negara dalam alokasi sektor publik.

b. Produk Amerika Yang Diproduksi di Indonesia

Perusahaan multinasional yang perusahaan induk bertempat di Amerika. Ciri utama perusahaan multinasional adalah sejauh mana kegiatan yang menghasilkan pendapatan dilakukan di luar batas negara, sebagian besar kegiatan pertukaran komersial perusahaan multinasional dilakukan di luar batas negara, dan sebagian besar kegiatan pertukaran komersial perusahaan multinasional dilakukan di luar batas negara. meskipun antar negara, pengendalian penggunaan teknologi dan modal mendapat prioritas tinggi karena dua hal itu adalah keunggulan kompetitif, dan pengelolaan pembangunan serta sistem distribusi lintas batas negara, khususnya sistem permodalan, perizinan dan waralaba. AS memperoleh pendapatan dari pajak atas berbagai perusahaan di Indonesia lewat perusahaan utama. Fokus utama perusahaan tersebut yakni tergabung dalam pasar Indonesia dikarenakan mempunyai potensi besar serta memiliki pekerja yang bersedia diberi upah rendah.

Perusahaan ini menggunakan merk dagang, label, dan brand dari perusahaan induknya. Barang dasar dalam proses produksi ini diambil dari Indonesia, sedangkan pekerjanya merupakan mayoritas pekerja asing serta sebagiannya merupakan pekerja Indonesia.

c. Produk Amerika Diproduksi Home Industry

Barang produksi AS yang dihasilkan di Indonesia lewat waralaba perusahaan AS ataupun perusahaan utama berbasis AS. Waralaba dibuat melalui modal pihak Indonesia dengan perizinan usaha layaknya perusahaan AS. Sebagai pewaralaba, perusahaan tersebut memiliki hak menggunakan merk dagang, manajemen, prosedur finansial, serta pemasaran Franchise Indonesia mampu menciptakan cabang di berbagai wilayah di Indonesia dengan syarat-syarat yang ditentukan antara lembaga pewaralaba dan pemerintah.

Pemilik waralaba berhak menikmati keuntungan dari bisnis yang mereka jalankan dan memiliki tanggung jawab untuk pengeluaran bisnis mereka, misalnya meliputi pajak serta upaya karyawan. Selain itu, waralaba memiliki ikatan dengan peraturan perusahaan utama di AS selaras dengan kontrak kesepakatan bersama. Karena pajak dan upah karyawan menjadi urusan pemilik waralaba di Indonesia, tindakan memboikot produk ini akan mengurangi pendapatan perusahaan, sehingga mengurangi pendapatan pajak negara dan meningkatkan biaya produksi. Jika biaya produksi terus mengalami peningkatan maka biaya produksi menurun sehingga menyebabkan perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan PHK terhadap sejumlah pekerjanya.

Terdapat kendala dalam tindakan boikot, baik secara internal maupun eksternal. Kendala internal adalah lemahnya posisi negosiasi pemerintah terhadap AS dan tidak adanya tata kelola yang optimal di sektor ritel. Sedangkan, kendala eksternal yakni perjanjian Indonesia dengan negara-negara lain serta Indonesia yang masih bergantung pada barang produksi AS. Perusahaan multinasional berpusat di AS maupun waralaba, seperti KFC, Mc Donald, dan lain-lain. Perusahaan tersebut tidak hanya memberikan keuntungan pada AS melalui pajak yang diterima dari perusahaan tersebut di Indonesia. Walaupun demikian, diperlukan kontribusi keuntungan pada produsen produk yang berada di Indonesia dan karyawan yang bekerja di perusahaan waralaba tersebut. Impor barang-barang manufaktur yang sebagian besar berasal dari Amerika menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap produk-produk asal Amerika tersebut cukup tinggi. Barang tersebut digunakan sebagai bahan dasar memenuhi kebutuhan di dalam maupun luar negeri. Disamping itu, barang-barang tersebut ditujukan untuk menyediakan kebutuhan konsumsi penduduk Indonesia. Merek serta barang produksi AS lebih berkualitas, sehingga banyak yang masih menggunakan produk tersebut.

3.2. Pembahasan

Memboikot produk-produk AS bukanlah hal yang cepat untuk memprotes AS. Hal tersebut memiliki kesignifikansian dampak yang tidak memuaskan terkait tingkat pengonsumsiannya umat Islam atas produk-produk AS. Untuk itu, upaya tersebut memiliki keefektifan lebih tinggi ketika diagendakan

dengan diarahkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk AS. Dampak dari pelaksanaan program ini memerlukan keterukuran dalam merencanakannya serta membutuhkan lebih sedikit waktu. Banyak produk lokal yang tidak kalah bagus dengan produk dari Amerika Serikat. Negara kita kaya akan Sumber Daya, baik dari Manusia maupun dari Alam, hal ini merupakan awal yang dapat dilakukan guna mengembangkan usaha lokal. Strategi ini bukan sekadar terkait perekonomian, namun terkait pula politik perdagangan. Ketika dikaji dari segi ekonomi, pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Terkait kebijakan ini, bangsa akan lebih tidak bergantung pada produk luar, alhasil mampu mendukung meningkatkan bargaining position Indonesia secara lebih luas.

Hal lain juga dapat dilakukan dengan meniru barang AS. Pada kawasan lain, bermunculan berbagai barang tiruan produk AS, dimana memiliki kemiripan penamaan, tampiran, packaging, citarasa serta layanan. Walaupun demikian, produk-produk tersebut tidak secara langsung menggunakan produk asli. Untuk itulah, upaya yang dijalankan tersebut secara hukum tidak melanggar hak paten. Upaya pengimitasi ini mampu secara signifikan menurunkan konsumsi berbagai produk AS serta meningkatkan penghasilan mereka, dimana benar-benar menggunakan produk-produk tiruan dari waralaba industry AS. Indonesia mengusahakan pula menciptakan berbagai barang tiruan dari industry AS yang disesuaikan dengan local contain, yang mana dalam hal ini digunakan bahan-bahan yang tersedia di dalam negeri.

Penggunaan produk dalam negeri melalui imitasi dari produk Amerika perlu direncanakan secara matang. Proses ini dilaksanakan dengan terkait perencanaan jangka pendek, tengah, dan panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah untuk meneliti produk-produk dari AS maupun negara lainnya. Jangka menengah yakni melalui upaya menghasilkan berbagai produk dengan kualitas setara. Serta untuk jangka panjang yakni dengan berinovasi sesuai kebutuhan nasional. Strategi ini dilakukan guna mengurangi ketergantungan terhadap produk impor dan meningkatkan produksi dalam negeri. Diperlukannya perencanaan ini ditujukan menurunkan pengonsumsi masyarakat atas produk luar negeri serta fokus untuk mendorong pengonsumsi barang dalam negeri. Karena jika tujuan ini terealisasi maka pendapatan negarapun dapara meningkat.

4. KESIMPULAN

Hasan Hanafi mengungkapkan Islam kiri adalah tokoh yang meneruskan pandangan yang tercantum dalam majalah *al-urwah al-Wustq*, dimana menyerukan perlawanan terhadap kolonialisme, keterbelakangan dan pembelaan kemerdekaan, keadilan sosial dan solidaritas. Hal ini merupakan ilmu dengan fokus terkait dunia kebaratan. Terkait hal tersebut, Barat merupakan objek, disamping itu Timur menjadi subjeknya. Melalui pandangan Kiri Islam, Hanafi tampaknya berusaha mendestralisasikan dominasi Barat melalui Oksidentalisme. Hal ini merupakan bentuk kepedulian terhadap budaya Barat yang telah mengglobal. Dan untuk mengurangi pengaruh Barat terhadap konsumsi dalam negeri, dilakukannya boikot terhadap produk-produk Barat. Ketergantungan Indonesia terhadap produk AS cukup tinggi. Kebijakan perekonomian yang dijalankan ini disebabkan beberapa hal, salah satunya dikarenakan relasi bersama bangsa lainnya. Alhasil, boikot tidak akan memiliki banyak berpengaruh dalam mengurangi konsumsi masyarakat terhadap produk Amerika Serikat. Langkah strategis yang dilakukan pemerintah untuk mencegah juga ketergantungan pada produk Amerika adalah dengan meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk dalam negeri atau dapat juga dilakukan dengan meniru produk luar negeri. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan APBN.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada keluarga besar Universitas Islam negeri Sunana Ampel (UINSA) Surabaya serta semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap reviewer Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam yang telah mereview naskah jurnal yang penulis ajukan. Semoga kerja keras dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ini tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

6. REFERENSI

- Database Peraturan | JDIH BPK. "PP No. 12 Tahun 2006." Diakses 23 Desember 2023. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/49045/pp-no-12-tahun-2006>.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Politik bisnis internasional*. Penerbit Kanisius, 2002.

- Wahid, Din. Kiri islam: studi gagasan pembaruan pemikiran hasan hanafi, Refleksi, Vol. II No. 2, 2000
- Mawaddah, Fitri. “Oksidentalisme dalam Pandangan Pemikiran Hassan Hanafi.” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 36–48. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2339>.
- Muhammad, dan Nurlaila. ARUS TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP PADA GERAKAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (30 September 2021): 159. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10659>.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Dekonstruksi tradisi: kaum muda NU merobek tradisi*. Ar-Ruzz, 2007.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme ; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Sudarsono, Heri. “Telaah Dampak Boikot Produk Amerika terhadap Perekonomian Nasional.” *Unisia* 31, no. 70 (25 November 2008): 417–30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss70.art8>.
- Suharti. Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi. *Ulumuna* Vol. 9, no. 2 (4 November 2017): 355-68. <https://doi.org/10.20414/ujs.v9i2.492>.
- Ulya, Husna Nimatul. KIRI ISLAM HASSAN HANAFI (Studi Epistemologis). *Dialogia*, Vol. 15, no. 1 (1 Juni 2017): 49. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1184>.